



Submitted:
17 Mei 2023

Revised:
09 Juni 2023

Accepted:
03 Juli 2023

Published:
07 Juli 2023

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI STRATEGI *DISCOVERY LEARNING*

Antonius Jhonwilson Neno¹, Ayu Simanullang², Eny Suprihatin³

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Salatiga

email: ¹wilsonneno47@gmail.com, ²simanullangayu23@gmail.com, ³skripsieny@gmail.com

ABSTRAK

Kemandirian merupakan kemampuan diri untuk melakukan sesuatu dengan cara berinisiatif, berusaha, berani, tanpa bantuan orang lain. Penelitian ini membahas tentang cara meningkatkan kemandirian anak melalui metode pembelajaran *Discovery Learning*. Jenis penelitian menggunakan Studi Literatur dengan mengumpulkan data melalui berbagai bahan buku, artikel, dan hasil penelitian yang berhubungan dengan kajian penelitian kemudian dianalisis. Setelah melakukan proses *screanning* dihasilkan artikel dan buku yang dipilih sebagai peninjauan akhir. Teknik analisis data menggunakan Metode Analisis Isi bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari sumber data. Tujuan penelitian untuk mendapatkan strategi pembelajaran pemecahan masalah, berdasarkan tahap-tahap model pembelajaran *Discovery Learning*, hal-hal yang memengaruhi kemandirian pada anak, peran guru membangun kemandirian anak melalui strategi pembelajaran *Discovery Learning*, cara meningkatkan kemandirian pada anak melalui strategi pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian melalui metode *Discovery Learning* di sekolah yang diterapkan guru sangat mendukung anak mencari tahu sendiri, memecahkan masalah sendiri bahkan anak dapat mengenali dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kemandirian Anak, *Discovery Learning*, Peran Guru.

ABSTRACT

Independence is the ability to do something by initiating, trying, courageous, without the help of others. This study discusses how to increase children's independence through Discovery Learning's learning method. This type of research uses literature studies by collecting data through various book materials, articles, and research results related to research studies which are then analyzed. After carrying out the screening process, articles and books are selected as the final review. Data analysis techniques using content analysis



methods aim to describe and infer the content of data sources. The purpose of this study is to obtain problem-solving learning strategies, based on the stages of the discovery learning learning model, things that affect independence in children, and teachers build children's independence through discovery learning learning strategies, Increasing independence in children through discovery learning strategies. Research results Through the Discovery Learning method in schools applied, teachers strongly support children to find out for themselves, solve problems on their own and even children can recognize themselves.

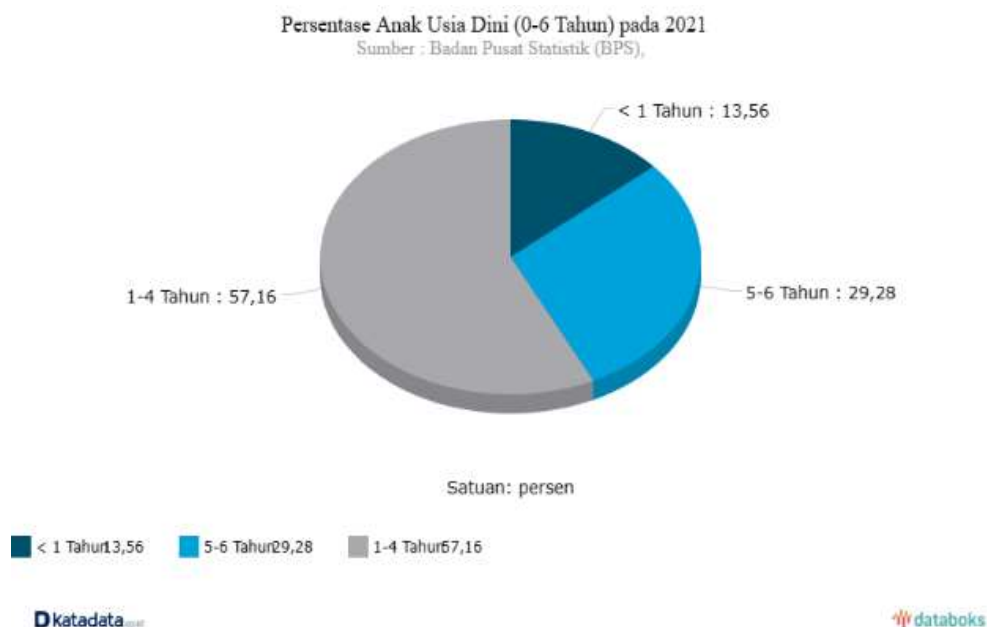
Keywords: *Child Independence, Discovery Learning, Teachers.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang No. 35 Tahun 2014 mengenai pergantian UU Nomor 23 tahun 2002 mengatakan bahwa anak merupakan individu yang tidak termasuk usia 18 tahun, terhitung yang di dalam kandungan (Pribadi 2018). Menurut Eny Suprihatin diambil dari pendapat Maria Montessori menyebutkan bahwa "Anak adalah pribadi yang unik dan bukan merupakan miniatur seperti benda kosong yang diisi sesuatu. Anak memerlukan bantuan orang-orang dewasa untuk belajar banyak hal dalam hidupnya dan dapat mandiri (Suprihatin and Rosita 2020). Berdasarkan pengertian di atas anak adalah pribadi yang istimewa oleh karena itu sangat perlu orangtua atau lingkungan mendukung anak untuk anak belajar banyak hal.

Dalam Kitab Mazmur 127:3-5 dikatakan bahwa: "Anak-anak adalah warisan dari Tuhan; anak-anak adalah hadiah yang diberikan-Nya." Anak dipandang sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada orang tua sebagai suatu kebahagiaan dan berkat. Jadi, anak sebagai suatu anugerah dari Allah yang memiliki peran penting sebagai pewaris keluarga, anak Allah. Anak dipanggil untuk hidup dalam kepercayaan dan ketergantungan Allah.

Berikut adalah data statistik anak di Indonesia:



Grafik 1 Presentase Anak Usia Dini (0-6 Tahun pada 2021)

Menurut Databoks Persentase Anak Usia Dini (0-6 tahun) pada 2021. Dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 30,83 juta anak usia dini di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 13,56% bayi (usia < 1 tahun), 57,16% balita (usia 1-4 tahun), serta 29,28% anak prasekolah (usia 5-6 tahun) (Viva Budy Kusnandar 2021). Dari data statistik di atas, Indonesia memiliki jumlah anak yang maksimal 30,83 juta. Artinya sebagian dari penduduk Indonesia adalah anak-anak. Maka, orang tua sangat perlu mempersiapkan pendidikan anak sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak mendapatkan masa depan yang cerah dan meningkatkan kemandirian anak.

Pendidikan merupakan hal paling penting, karena Pendidikan adalah prioritas utama untuk mencetak sumber daya manusia berpotensi, kreatif, dan berkualitas. Dalam menjalani proses Pendidikan ada begitu banyak hal yang

diperoleh baik pendidik maupun peserta didik, dan dalam menjalani proses belajar mengajar akan ada hubungan antara pendidik dan peserta didik. Ketika menjalani proses belajar mengajar, di situlah seorang pendidik menemukan berbagai karakter para peserta didik, khususnya dalam usaha meningkatkan kemandirian pada anak.

Kemandirian berarti mampu membuat keputusan secara independen tanpa ketergantungan pada orang lain dan bertindak. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. Dalam upaya melatih kemandirian anak, orang tua atau guru harus sensitif terhadap tiga aspek: mengenali perilaku tidak mandiri yang terkadang muncul pada anak, mengidentifikasi faktor yang memicu perilaku tidak mandiri, dan memahami tindakan yang harus diambil untuk memperkuat kemandirian anak (Teonata 2021: 2). Jadi, dapat diketahui bahwa tujuan utama guru dan orang tua adalah meningkatkan kemandirian tersebut dalam diri anak. Dalam perkembangannya, anak perlu memiliki kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang kondusif. Pembelajaran yang kondusif dapat diikuti oleh anak apabila guru melakukan Strategi-pembelajaran yang mendukung kemandirian anak. Salah satu Strategi pembelajaran ini adalah *discovery learning*

Dalam strategi *discovery learning*, peserta didik dilibatkan secara optimal menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan pencarian dan investigasi secara terstruktur, analitis, rasional, mampu menemukan sendiri pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan secara mandiri serta dapat diaplikasikan dalam perubahan perilaku (Rahman, Abdul 2021: 188). Model pembelajaran *discovery learning* mendidik peserta didik belajar dan berusaha secara mandiri untuk menemukan berbagai hasil serta jalan keluar atas problem yang diberikan oleh guru. Dalam strategi ini pendidik hanya mendampingi dan memberikan arahan kepada peserta didik. Tujuan strategi *discovery learning* untuk melatih

siswa belajar mandiri dalam melaksanakan penemuan, baik melalui membaca buku, wawancara, dan juga melakukan pengamatan serta sekaligus mendidik anak untuk berusaha dengan sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Strategi *Discovery Learning*” menggunakan Metode Kepustakaan atau Literatur. Metode Kepustakaan/Literatur merupakan kumpulan pencarian-pencarian dengan cara membaca, mengumpulkan data, serta mencatat (Zed, 2004: 3). Dukungan penelitian ini didapat dari buku-buku, jurnal, *website* yang terpercaya dan sumber-sumber dukungan lain. Sehingga melalui berbagai pengumpulan data yang ada, peneliti dapat menarik atau mengambil kesimpulan berdasarkan data-data tersebut.

Tujuan penelitian ini, *pertama* untuk mendapatkan deskripsi tentang strategi pembelajaran *discovery learning*, *kedua* untuk mendapatkan deskripsi tentang langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning*, *ketiga* untuk mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian anak, *keempat* untuk mengetahui peran guru dalam membangun kemandirian anak melalui strategi pembelajaran *discovery learning*, dan *kelima*, untuk mendapatkan cara peningkatan kemandirian pada anak melalui strategi pembelajaran *discovery learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Jerome Bruner, *discovery learning* merupakan metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis dari pengalaman. Selanjutnya menurut Wilcolx, 30 | Talitakum: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini:

Volume 2 Nomor 1, Tahun 2023

melalui pembelajaran *discovery learning* siswa didorong untuk belajar aktif, ikut terlibat aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, sedangkan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan dapat menemukan prinsip-prinsip untuk diri sendiri (Irwan Budiana dan Totok Haryanto, 2022: 153).

Saifuddin berpendapat *Discovery Learning* adalah strategi gaya belajar yang mengarah pada anak dalam melakukan penggalian, sehingga dapat menarik hasil dari penggalian tersebut. Selanjutnya Sani berpendapat bahwa *discovery learning* merupakan strategi belajar pemecahan masalah, saat anak menuntut ilmu di kelas. Dalam hal ini guru mampu menempuh keterampilan yang tinggi sehingga mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan bagi anak (Hasan Busri, Badrih, 2018: 119). Jadi, disimpulkan bahwa strategi *discovery learning* merupakan metode atau cara belajar dalam membimbing, memotivasi, dengan cara anak berperan aktif saat belajar di kelas. Anak mampu berpikir kritis, logis, dan sistematis, melalui metode pembelajaran startegi *discovery learning*.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Ahmadi, Guru (pendidik) merupakan pembimbing, pengajar, dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas (Runtu and Kalalo, 2021: 11). Dalam hal ini guru merupakan fasilitas pertama dalam menunjang pembelajaran di kelas. Jadi, guru harus mampu menguasai setiap pembelajaran yang harus diarahkan di kelas, termasuk menguasai langkah-langkah metode pembelajaran *discovery learning*.

Adapun langkah-langkah *discovery learning* adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Rangsangan/*Stimulation*.

Pada tahap awal, peserta didik akan dihadapkan dengan suatu hal yang menimbulkan pertanyaan, lalu diarahkan untuk tidak membuat kesimpulan umum, sehingga timbul motivasi melakukan penyelidikan sendiri. Selain itu, sebagai awal dari proses belajar-mengajar, guru akan mengajukan pertanyaan, memberikan rekomendasi bacaan, serta melakukan kegiatan pembelajaran lainnya dengan tujuan menyelesaikan masalah (Ester Reni Sawitri, 2023: 20). Intinya guru mengarahkan anak tidak membuat kesimpulan umum kemudian memotivasi untuk melakukan penyelidikan sendiri dengan memberikan pertanyaan kegiatan pembelajaran untuk membantu memecahkan masalah.

2. Identifikasi Masalah/*Problem*.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sebanyak mungkin masalah berkaitan dengan materi pelajaran. Kemudian, siswa diminta memilih satu atau beberapa masalah dan merumuskannya menjadi hipotesis, yaitu pernyataan sementara sebagai jawaban awal atas masalah tersebut (Ester Reni Sawitri, 2023). Guru memberikan kesempatan kepada anak mengamati dan menemukan masalah, kemudian memilih satu atau beberapa masalah untuk dirumuskan menjadi pernyataan sederhana sebagai jawaban awal atas masalah tersebut.

3. Pengumpulan Data/*Data Collection*.

Guru memberikan peluang kepada siswa untuk mengakses sebanyak mungkin informasi yang relevan (Revisi 2019: 9). Guru memberikan kesempatan anak-anak untuk menemukan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang dipelajari.

4. Pengolahan Data/*Data Processing*.

Segala informasi yang diperoleh dari membaca, berdiskusi, melakukan *browsing*, dan mengamati akan diacak, dan dikelompokkan (Ester Reni Sawitri, 2023). Proses pengolahan data dari informasi yang diperoleh seperti: membaca buku cerita, berdiskusi, mengamati lingkungan sekitar, dan bermain akan diolah dengan cara diacak dan dikelompokkan dalam bentuk sederhana dan mudah dipahami oleh anak-anak.

5. Pembuktian/*affirmation*.

Dalam langkah pembuktian anak mengerjakan verifikasi yang teliti untuk menentukan kebenaran- kebenaran yang telah dibuat sebelumnya, dalam hal ini menggunakan temuan cara lain yang terkait dengan hasil kesimpulan analisis fakta (Ester Reni Sawitri, 2023). Anak-anak mengerjakan verifikasi dalam aktivitas yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait dan melakukan analisis fakta sederhana, seperti membandingkan dan mengklasifikasikan objek-objek dalam kehidupan sehari-hari.

6. Mengambil Hasil/*Generalization*

Pada strategi ini, peserta didik diminta untuk membuat hasil melalui pelajaran yang dikerjakan. Peserta didik mampu menyimak proses abstrak yang memusatkan pentingnya memahami nilai manfaat yang luas berdasarkan pengetahuan seseorang dalam penguasaan pelajaran tersebut (Ester Reni Sawitri, 2023). Guru meminta anak untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dilakukan. Anak-anak diajak untuk memahami manfaat dari pelajaran tersebut. Dengan demikian, anak-anak dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Anak

Hurlock berpendapat bahwa kemandirian merupakan hal utama dalam masa setiap anak (Sobri n.d.,: 7.). Kemandirian anak berarti kemampuan anak untuk melakukan sesuatu, dengan cara anak beinisiatif sendiri tanpa orang lain ikut berkontribusi (Wardhono and Istiana, 2018: 47). Jadi, kemandirian anak ialah kemampuan anak melakukan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain. Dengan memiliki kemandirian, anak dapat membangun rasa percaya diri dan keberanian untuk menghadapi tantangan serta masalah yang dihadapi. Dibutuhkan orang tua sebagai pelaku utama pembiasaan kemandirian anak agar anak mandiri. Orang tua jangan sampai menghalangi anak untuk mandiri. Contoh: ketika anak ingin minum sendiri tidak diperbolehkan karena takut tumpah dan sebagainya (Setiyaji, 2007: 42). Jika hal ini terjadi maka akan ada penghalang untuk anak mandiri. Beberapa hal yang berdampak atas kemandirian anak, *pertama* kemandirian anak dapat terbentuk akibat keturunan dari orang tuanya (sifat-sifat). *Kedua*, pola didikan orang tua. Kemandirian anak dapat dipengaruhi dari cara orang tua mengasuh di rumah. *Ketiga*, edukasi (pembelajaran) di sekolah. Kemandirian anak dapat terbentuk dengan baik melalui proses pengajaran guru pada anak di sekolah (Suprayitno and Wahyudi, 2020: 33.).

Peran Guru Membangun Kemandirian Anak Melalui Strategi Pembelajaran Discovery Learning

Kata "*discovery learning*" sering dikaitkan dengan "*inquiry*", yang mengimplikasikan arti yang sama yaitu sebuah kegiatan penyelidikan yang dilakukan oleh peserta didik sendiri untuk menemukan konsep pemahaman (Hermansyah and Muslim, 2020). Dalam kegiatan *discovery learning*, guru memfasilitasi anak untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang diberikan dengan cara mandiri melalui percobaan. Dengan memberikan masalah dan

pertanyaan akan memotivasi anak-anak mencari jawaban sendiri melalui percobaan, sehingga dapat membangun kemandirian mereka. Dalam hal ini fungsi guru sebagai pelengkap, penyedia kebutuhan di kelas atau sebagai guru dapat menjadi pembimbing yang memotivasi anak untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan (Habibu Rahman, 2019). Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing yang memfasilitasi anak-anak menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri percobaan. Kesimpulannya, dalam strategi *discovery learning*, guru memberikan masalah atau pertanyaan yang memotivasi anak untuk mencari jawaban sendiri melalui percobaan, sehingga membangun kemandirian anak.

Cara Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Strategi Discovery Learning

Proses pembelajaran *Discovery Learning* mengharuskan guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran bukan dalam bentuk akhir. Artinya, guru hanya menyajikan sebagian materi pembelajaran, selebihnya anak menganalisa hasilnya sendiri (Muhammad Nawir and Darmawati, 2022: 12). Guru memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak dengan mengikuti tahapan-tahapan *Discovery Learning*. *Pertama* adalah Stimulasi. Bagian awal dalam pembelajaran peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan. Hal ini menimbulkan keinginan anak untuk menyelidiki sendiri. Guru sebagai fasilitator memberikan pertanyaan dan berbagai aktivitas dalam pembelajaran tujuannya menunjuk pada jalan keluar. *Kedua*, masalah pernyataan (pertanyaan/identifikasi problema). Pada langkah ini guru berperan memberikan keleluasaan pada anak untuk mengetahui banyaknya kejadian dari masalah yang bersangkutan dengan pembelajaran tersebut. Kemudian masalah tersebut dideskripsikan dalam bentuk ide-ide (asumsi) yang belum pasti. *Ketiga*, mengumpulkan informasi. Pada tahap ini membuktikan benar tidaknya jawaban

sementara atas pertanyaan masalah. Melalui hal ini anak diberi kesempatan untuk mengumpulkan jawaban sendiri dari permasalahan sebelumnya. *Keempat*, pengerjaan informasi kegiatan mengolah data, menganalisis semua jawaban yang didapatkan oleh anak melalui wawancara. *Kelima*, anak melakukan pembuktian benar atau salah hipotesis dengan beberapa fenomena yang telah diketahui, lalu dikaitkan dengan hasil pengolahan informasi. Selanjutnya *keenam*, menarik kesimpulan/generalisasi. Dalam hal ini membuat sebuah hasil yang dapat dibuat menjadi sebuah tujuan umum dan resmi untuk seluruh problem serupa lainnya, dengan memerhatikan hasil pembuktian (Pranoto and M. Hidayat, 2023: 31-32.). Penggunaan Metode *discovery learning* untuk pembelajaran di kelas akan maksimal jika guru berinovasi. Tujuannya agar setiap anak memahami cara memecahkan sebuah masalah dalam pembelajaran di kelas.

SIMPULAN

Kemandirian anak adalah kesanggupan anak dalam mengerjakan sesuatu atau aktivitas secara mandiri, tanpa perlu bantuan orang lain. Kemampuan ini dapat membantu anak merasa lebih percaya diri dan mandiri, serta meningkatkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengatur diri sendiri. Kemandirian anak sangat penting ditanamkan sejak dini karena dapat mendorong anak bertanggung jawab dan mengenali dirinya sendiri. Melalui metode *Discovery Learning* yang diterapkan guru dalam pembelajaran akan sangat menolong anak mencari tahu sendiri, memecahkan masalah sendiri bahkan anak dapat mengenali dirinya sendiri.

REFERENSI

Busri, Hasan, Moh. Badrih., Dkk. 2018. *Linguistik Terapan Konsep Pembelajaran Dan Penelitian Liguistik Mutakhir*. Malang.

- Ester Reni Sawitri. 2023. *Model Discovery Learning Berbantuan Komik Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hermansyah dan Muslim. 2020. "Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3(2): 184–99.
- Irwan Budiana, Totok Haryanto, Dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran*. Malang.
- Mhd. Habibu Rahman., dkk. 2019. *Model-Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Nawir, Muhammad dan Darmawati. 2022. *Model Pembelajaran Discovery Learning Di Sekolah Dasar*. CV. Mitra Cendekia Media.
<https://books.google.co.id/books?id=9a55EAAAQBAJ>.
- Pranoto, E, dan Hidayat. 2023. *Model Discovery Learning Dan Problematika Hasil Belajar*. Penerbit P4I. <https://books.google.co.id/books?id=zK-tEAAAQBAJ>.
- Pribadi, Dony. 2018. "Perlindungan Terhadap Anak Berhadapan Dengan Hukum." *Jurnal Hukum Volkgeist* 3(1): 15–28.
- Rahman, Abdul. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*.
- Revisi, B K. 2019. *Buku Kurikulum 2013: Buku Guru BG Matematika K13 Revisi 2019/2020 Untuk Kelas 6 SD/MI*. Buku Kurikulum 2013.
- Runtu, P S, and R R Kalalo. 2021. *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19*. Penerbit NEM.
- Setiyaji, A. 2007. *Teh Ninih Juga Manusia: Ungkapan Kepedihan \& Kebahagiaan Perempuan Yang Dipoligami*. QultumMedia.
<https://books.google.co.id/books?id=%5C63qmUWaH0AC>.
- Sobri, M. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia. <https://books.google.co.id/books?id=7u1NEAAAQBAJ>.
- Suprayitno, A, and W Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=tzPwDwAAQBAJ>.

- Suprihatin, Eny, and Desti Rosita. 2020. "Penerapan Teknik Scaffolding Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Kadasituru Terpadu." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(1): 34–55.
- Teonata, Jenny Lukito Setiawan dan Amanda. 2021. *Bunga Rampai Keluarga Tanggung 1*. Surabaya.
- Viva Budy Kusnandar. 2021. "Anak Usia Dini Di Indonesia Capai 30,83 Juta Pada 2021." *katadata.co.id*.
- Wardhono, A, and Y Istiana. 2018. *Prosiding Seminar Nasional 2018 Jilid 3: Memaksimalkan Peran Pendidik Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini Sebagai Wujud Investasi Bangsa*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Ronggolawe Tuban.
<https://books.google.co.id/books?id=9TYDEAAAQBAJ>.
- Zed, Mestika. 2004. *Meode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.